

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam berbahasa tulis, seorang penulis dituntut untuk memiliki kemampuan lebih. Dikatakan demikian karena kegiatan menulis juga melibatkan kemampuan menyimak dan membaca. Penguasaan keterampilan menyimak dan membaca dalam kegiatan menulis ini berperan sebagai pedoman penulis untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas untuk menghasilkan tulisan yang dapat dipahami dan sesuai dengan konteks pembaca sehingga tidak mengabaikan kaidah kebahasaan. Selain itu, keterampilan menyimak dan membaca dapat meningkatkan kreativitas seorang penulis dalam menyempurnakan tulisannya.

Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk tataran bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol Bahasa. Kemampuan menulis juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir karena dalam menulis terdapat proses merangkai sebuah kalimat yang memerlukan *intelegenssi* yang cukup tinggi. Semakin terampil seseorang berpikir, maka akan semakin cerdas jalan pikiran orang tersebut. Menulis bukan semata-mata bakat yang diwariskan, melainkan sebuah keterampilan yang hanya dapat terwujud dengan belajar dan latihan. Penulis dikatakan berhasil

apabila ide dan gagasan yang disampaikannya dalam bentuk tulisan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca.

Menulis merupakan kegiatan yang hampir tidak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Terutama bagi mereka yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai tenaga administrasi, jurnalis, dosen, guru, mahasiswa, siswa dan lain-lain. Seseorang yang ingin memiliki kemampuan mengarang mau tidak mau harus rajin mencari contoh yang baik, dengan kata lain ia harus rajin membaca. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Kemampuan menulis merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan. Semakin berlatih, kemampuan menulis akan meningkat, oleh karena itu kemampuan menulis perlu ditumbuh kembangkan.¹ Kemampuan menulis perlu ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan, karena dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Salah satu kemampuan menulis tersebut adalah menulis cerita pendek. Menulis cerpen dapat melatih seseorang untuk berkreasi, berimajinasi, dan bernalar.

Kemampuan menulis akan diperoleh siswa melalui proses yaitu pelatihan. Semakin banyak latihan, maka akan semakin besar kemungkinan siswa untuk mampu menulis suatu karya dalam bentuk tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas adalah menulis cerita pendek atau cerpen. Siswa dapat berlatih menulis cerpen dengan cara membaca cerpen karya pengarang lain yang terdapat di internet, buku-buku, dan lain

¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 168.

sebagainya. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, yang menceritakan tentang kehidupan manusia.

Cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. Cerpen merupakan salah satu rubrik yang biasanya paling diminati oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasanya yang tidak terlalu kaku dan kisah yang disampaikan biasanya dekat dengan kehidupan mereka. Cerpen adalah sebuah cerita yang pendek, namun dapat menyelesaikan semua permasalahan secara tuntas sesuai dengan tema yang disajikan.

Kemampuan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat diatasi dengan membiasakan diri menulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit. SMA Negeri 17 merupakan salah satu sekolah menengah atas yang melaksanakan pembelajaran menulis cerpen diluar jam sekolah, yang termasuk kedalam jenis ekstrakurikuler Jurnalistik.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memperluas wawasan serta peningkatan dan penerapan nilai-nilai pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai hal, seperti olah raga, seni, dan karya

tulis. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu cara meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa yang tidak disalurkan saat di jam pelajaran sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang berlangsung di luar reguler (wajib) kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Peranan pembinaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai dampak yang besar terhadap tujuan dan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pembinaan pelaksanaan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting. Salah satu dampak positif dari pembinaan pelaksanaan ekstrakurikuler adalah siswa mampu meraih prestasi sesuai dengan minat dan bakatnya. Diantara sekian banyak ekstrakurikuler, yang dapat menyalurkan bakat minat sekaligus memberikan *life skill* adalah jurnalistik.

Jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada publik melalui media massa. Jurnalistik juga merupakan keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skills*) menulis karya jurnalistik (berita, artikel, feature), termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa (*reportase*) dan wawancara.

Peneliti memilih SMA Negeri 17 Palembang sebagai tempat penelitian dikarenakan dengan alasan, yaitu sebagai salah satu SMA Negeri Unggulan di Palembang. Kegiatan ekstrakurikuler masuk dalam visi sekolah yakni unggul dalam lomba kreativitas siswa (ekstrakurikuler). Salah satu program ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 adalah menulis cerpen. Untuk mencapai visi tersebut

maka pihak sekolah memberikan jam tambahan di luar jam sekolah, agar siswa dapat mempelajari lebih dalam lagi tentang cerpen. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, dapat membantu anak-anak mengembangkan bakat menulis. Ada juga yang mengikuti ekstrakurikuler Jurnalistik karena tertarik di *fotografi* dan menggambar. Jadi, tidak semuanya anggota ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang minat dalam bidang menulis cerpen, namun semua anggota tetap diajarkan bagaimana penulisan cerpen yang baik dan menarik.

Untuk mendapatkan hasil tulisan cerpen yang baik dan menarik, maka harus memahami terlebih dahulu unsur-unsur intrinsik cerpen itu sendiri, ialah:

1. Tema : gagasan utama yang menjadi dasar cerita jalannya cerita pendek.
2. Alur/Plot : tahapan urutan jalannya cerita pendek. Mulai dari pengenalan, konflik, klimaks, penyelesaian.
3. Latar : meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang terlihat di cerita pendek.
4. Tokoh : pelaku yang ada dalam cerita pendek.
5. Penokohan : sifat dari tokoh yang tercermin dari perilaku, sikap, ucapan, pikiran dan pandangannya terhadap suatu hal dalam cerita.
6. Sudut Pandang : cara pandang yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu kejadian yang terjadi.
7. Amanat : pesan yang disampaikan penulis atau pengarang dalam cerpen.
8. Gaya Bahasa.²

Adapun indikator yang harus dicapai untuk menulis cerpen yang benar, diantaranya : (1) mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, (2) mampu mengembangkan kerangka yang

²Keke Taruli aritonang, *Catatan harian Guru: Menulis Itu Mudah*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), h. 210.

telah dibuat dalam bentuk cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri mulai dari tema, pelaku, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa (Studi Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Jurnalistik Di SMA Negeri 17 Palembang).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang ?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penulis dan pembaca dalam penerapan kemampuan menulis cerpen.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya temuan bidang pendidikan tentang kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menulis.

3) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data perkembangan kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik.

3) Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

D. Batasan Masalah

Adapun penelitian ini hanya dibatasi pada kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang khususnya pada penulisan cerpen, yang dimulai pada bulan Maret hingga bulan April 2019, peneliti mengambil jangka waktu tersebut karena disesuaikan dengan jadwal produktif pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan agar pembahasan ini lebih fokus dan terarah.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memilih beberapa penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, guna menentukan letak perbandingan penelitian yang sedang dibuat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut :

1. “Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis di SDIT Nur Hidayah” oleh Devita Putri Hartanti tahun 2018, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta.³

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik bertujuan untuk mengembangkan potensi minat, bakat, serta kemampuan dalam bidang kepenulisan dan adanya faktor penghambat dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Adapun persamaan dalam penelitian ini, yaitu penulis sama-sama meneliti tentang keterampilan menulis dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, hanya saja yang membedakannya yaitu penelitian Devita Putri Hartanti hanya fokus pada manfaat adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menulis, sedangkan penulis fokus kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik.

³Devita Putri Hartanti, *Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis di SDIT Nur Hidayah*, <http://eprints.ums.ac.id/pdf>, Diakses tanggal 27 Januari 2019.

2. “Pengelolaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding Di SMP Negeri Se Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta” oleh Abdullah tahun 2014, Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.⁴

Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu, Perencanaan ekstrakurikuler majalah dinding di SMP Negeri se-Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori baik. Pelaksanaan ekstrakurikuler majalah dinding di SMP Negeri se-Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta juga termasuk dalam kategori baik. Persamaan dalam penelitian ini sendiri yaitu penulis sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler disekolah, namun pembahasannya sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengelolaan ekstrakurikuler majalah dinding sedangkan penulis sekarang membahas kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik.

3. “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siswa Kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011” oleh Eny Sulistyaningsih tahun 2010, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret Surakarta.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD N Karangasem III Surakarta tahun pelajaran

⁴Abdullah, *Pengelolaan Ekstrakurikuler Majalah Dinding Di SMP Negeri Se Kecamatan Depok Selatan*, <https://eprints.uny.ac.id/pdf>. Diakses tanggal 27 Januari 2019.

⁵Eny Sulistyaningsih, *Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Pada Siswa Kelas V SD Negeri KarangAsem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*, <https://academia.edu/pdf>, Diakses tanggal 28 Januari 2019.

2010/2011 dengan metode peta pikiran. Metode analisis data yang dilakukan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga komponen, yaitu; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, ada peningkatan kemampuan menulis narasi setelah diadakan tindakan kelas dengan metode peta pikiran (*mind mapping*). Selain itu, juga adanya peningkatan proses pembelajaran menulis narasi. Perbedaan penelitian Eny dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu Eny meneliti tentang tulisan narasi dengan metode peta pikiran, sedangkan penulis meneliti tentang tulisan cerpen siswa. Persamaan penelitiannya yaitu meneliti tentang kemampuan menulis, akan tetapi Eny lebih terfokus pada peningkatan kemampuan menulis menggunakan sebuah metode.

Dari ketiga penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan keterkaitan yang berhubungan dengan tema penelitian saat ini. Meskipun penelitian tersebut ada kemiripan akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memiliki fokus yang berbeda serta memiliki rumusan masalah dan tujuan masalah yang berbeda pula dalam mencari hasil akhir penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Kemampuan Menulis

Menulis adalah kegiatan memaparkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya. Kemampuan orang memakai bahasa tulis sebagai wadah, alat, dan media untuk memaparkan isi jiwa serta

pengalaman disebut kemampuan menulis. Menulis adalah kemampuan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dalam kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.⁶

Keterampilan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Kegiatan menulis cerpen seringkali dianggap membosankan dan cukup sulit karena terbatasnya sumber ide. Namun, biasanya hambatan tersebut dapat diatasi dengan membiasakan diri menulis dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Diperlukan partisipasi kreatif guru untuk menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa tidak beranggapan bahwa menulis cerpen itu rumit.

Jadi kemampuan menulis dapat diartikan yakni kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Suatu tulisan pada dasarnya terdiri atas dua hal. Pertama, isi suatu tulisan menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisnya. Kedua, bentuk yang merupakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, kata, kalimat, dan alinea.

⁶Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 36.

2. Cerpen

Cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif berisi tentang cerita khayal atau fiksi yang diceritakan secara ringkas. Sesuai namanya cerpen cenderung lebih pendek dibandingkan dengan novel. Sebuah cerpen biasanya langsung mengarah ke topik utama karena alur ceritanya sekali selesai.

Menurut Heru Kurniawan dan Sutardi, Cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang didalamnya terjadi konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk. Cerpen selalu menampilkan diri yang demikian. Bedanya, peristiwa dalam kenyataan bersifat persepsional-komunal, sedangkan peristiwa dalam cerita bersifat imajinasi individual. Dalam cerpen, peristiwa dideskripsikan dengan kata-kata sebagai perasaan imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa yang dibayangkannya.⁷

Cerpen merupakan *genre* fiksi yang bentuknya ada dua, yaitu cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau raman, sedangkan yang rangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan yang disebut cerita pendek atau cerpen.

Kegiatan menulis cerpen bisa dimulai dari pembelajaran disekolah. Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah juga mencakup aspek kegiatan menulis cerpen. Dalam hal ini peran seorang guru sangatlah penting. Guru harus dapat memainkan perannya sebagai *fasilitator* pendidikan secara maksimal. Guru hendaknya mampu

⁷Heru Kurniawan dan Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 59.

mengajarkan pengetahuan tentang sastra terutama cerpen secara mendetail kepada siswa sebagai salah satu dasar mereka dalam kegiatan menulis cerpen.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu karya sastra fiktif yang diceritakan secara ringkas. Cerpen mempunyai satu konflik dan selesai dalam sekali baca.

Menurut Nurgiyantoro, berdasarkan panjang pendeknya cerpen dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu

1. *Short short story* merupakan cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata.
2. *Midle short story* merupakan cerpen yang panjangnya cukupan.
3. *Long short story* merupakan cerpen yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata.⁸

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat siswa melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwewenang di sekolah.⁹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar diluar jadwal jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk

⁸Burhan Nurgiyantoro, *op.cit.*, h. 11.

⁹Keke Taruli Aritonang, *op.cit.*, h. 158.

meningkatkan cakrawala pandang siswa menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah dalam meningkatkan wawasan keilmuan siswa guna memperoleh pengetahuan yang diperoleh dalam kelas, pada akhirnya memberi efek positif terhadap prestasi belajarnya secara keseluruhan.¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada umumnya dibentuk berdasarkan mata pelajaran yang termuat pada kurikulum. Biasanya jam pelajaran yang termuat dalam kurikulum tersebut terbatas untuk mengembangkan diri siswa sehingga dibentuklah kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan mata pelajaran.¹¹

4. Jurnalistik

Definisi jurnalistik sangat banyak. Namun pada hakikatnya sama, meskipun para tokoh komunikasi atau tokoh jurnalistik mendefinisikan berbeda-beda. Secara harfiah, jurnalistik artinya kewartawanan atau hal-ihwal pemberitaan.

Menurut Rolland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* menyebutkan bahwa jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun televisi.¹² Jurnalistik adalah seperangkat atau suatu alat media massa. Jurnalistik mempunyai fungsi sebagai pengelolaan laporan harian yang menarik minat

¹⁰Iskandar Agung, *Strategi Penerapan Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (ESD) di sekolah*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), cet. Ke-1, h. 77.

¹¹*Ibid.*, h. 159.

¹²AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), cet. Ke-1, h. 2.

khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat mengenai apa saja yang terjadi di dunia. Apapun yang terjadi baik peristiwa factual (*fact*) atau pendapat seseorang (*opini*) untuk menjadi sebuah berita kepada khalayak.¹³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui *field research* atau penelitian lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, dan interaksi kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sebagai wadah untuk menggali kemampuan menulis cerpen pada siswa di SMA Negeri 17 Palembang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diamati dan dicatat atau diolah untuk pertama kalinya oleh peneliti serta diperoleh langsung dari objek penelitian, yang berasal dari informan yang terlibat di dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang.

Sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh pengumpulnya atau pengolahannya oleh peneliti.¹⁴ Data ini dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, atau obyek- obyek lainnya yang ditemukan di lapangan

¹³Tahrún, dkk, *Keterampilan pers dan Jurnalistik Berwawasan Jender*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 61.

¹⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 14.

selama melakukan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan menulis dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang, yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan yang sudah peneliti tentukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Telah disebutkan bahwa kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya (instrumennya) cukup valid, reliabel dan obyektif, maka datanya juga akan valid, reliabel dan obyektif. Data yang valid, reliabel dan obyektif akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan teknik analisis yang tepat pula.¹⁵ Berikut metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis :

a. Metode Observasi

Metode ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi partisipasi pasif, yang artinya peneliti melakukan observasi dengan berperan serta secara tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti hanya mengamati gerak-gerik dan tingkah laku subjek penelitian. Hasil dari observasi ini akan mengetahui sejauh mana kemampuan menulis cerpen siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan apa saja hambatan selama proses berlangsung.

¹⁵*Ibid.*, h. 153.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya ialah peneliti hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi peneliti harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman wawancara ini berfungsi agar penulis dapat mengendalikan jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.

Adapun wawancara tersebut akan dilakukan terhadap beberapa informan diantaranya yaitu :

- 1) Informan 1 : Pembina ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri
17 Palembang
- 2) Informan 2 : Ketua ekstrakurikuler jurnalistik SMA Negeri 17
Palembang
- 3) Informan 3 : 3 orang anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang
aktif dalam menulis cerpen
- 4) Informan 4 : 2 orang anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang
tidak aktif dalam menulis cerpen

¹⁶Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 88.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.

Peneliti mengumpulkan dan mendapatkan data-data dalam bentuk catatan transkrip, dokumen berupa foto-foto kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang dikumpul digunakan teknik analisis sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman¹⁷ yakni:

- a) Reduksi data adalah proses penyederhanaan atau pemilahan data yang didapatkan dari hasil observasi, memilah apa saja yang layak dimasukkan ke dalam penyajian data agar menghasilkan data yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami.
- b) Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks deskriptif agar mudah dipahami.

¹⁷*Ibid.*, h. 109.

- c) Penarikan kesimpulan adalah makna-makna yang muncul dari data sehingga harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan validitasnya sehingga kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah atau skripsi yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, ialah pendahuluan yang di dalamnya diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, ialah landasan teori yang berisikan penjelasan tentang kemampuan menulis, cerpen, kegiatan ekstrakurikuler, jurnalistik secara terperinci dan mendalam.

Bab III, ialah deskripsi wilayah penelitian di SMA Negeri 17 Palembang mulai dari profil sekolah, keadaan guru dan siswa, struktur pengorganisasian sekolah hingga struktur organisasi dan gambaran umum kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang.

Bab IV, ialah berisikan pemaparan tentang hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam bentuk kualitatif deskriptif.

Bab V, ialah penutup dan menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil selama proses penelitian dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan hasil pembahasan penelitian.